

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Problematika Guru

a. Pengertian Problematika

Sulton & Maunah, 2022(hal.121-128) menyatakan bahwa Istilah problem atau problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu *problematic* yang berarti masalah atau persoalan(Kebdikbud, 2002).Masalah dapat diartikan sebagai penyimpangan antara apa yang seharusnya terjadi dengan apa yang sebenarnya terjadi, antara teori dengan praktek, antara metode dengan implementasi, antara rencana dengan pelaksanaan (Sulton & Maunah, 2022). Sedangkan dalam bahasa Indonesia, masalah berarti sesuatu yang belum dapat diselesaikan, sesuatu yang belum terpecahkan, yang menyebabkan suatu permasalahan (KBBI Daring,2024, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kearifan>). Jadi, problematika adalah bentuk suatu persoalan atau permasalahan yang perlu adanya pembenahan untuk diselesaikan, terutamanya dalam proses belajar mengajar, baik dari dalam diri peserta didik (internal) maupun dari luar peserta didik (eksternal). Adapun

problematika dan permasalahan yang dihadapi guru, antara lain yaitu Kesulitan dalam menghadapi perbedaan pada salah satu siswa dengan siswa lain, yang disebabkan oleh perbedaan IQ, karakter, atau latar belakang kehidupannya.(Shinta Sri Pillawaty, Nurul Firdaus, Uus Ruswandi, 2023)

b. Problematika Guru

Uraian pendapat tentang problematika adalah berbagai persoalan-persoalan sulit yang dihadapi dalam proses pemberdayaan, baik yang datang dari individu masing-masing maupun dalam upaya pemberdayaan SDM atau guru dalam dunia pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen : "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah." Jadi pada intinya problematika guru adalah persoalan atau permasalahan yang dialami oleh seorang guru baik ketika melaksanakan tugasnya dari sekolah maupun melaksanakan tugasnya dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik ketika berada di sekolah.(Sulton & Maunah, 2022)

2. Pengertian Kurikulum Merdeka

Menurut (Dwi Nurani, Lanny Anggraini, Misiyanto, 2022 dalam) Badan Standar Pendidikan Nasional (BSNP) Merdeka Belajar adalah suatu proses pendekatan yang dilakukan supaya siswa dan mahasiswa bisa memilih pelajaran yang diminati. Kurikulum Merdeka Belajar adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum Merdeka Belajar diterapkan untuk melatih kemerdekaan dalam berpikir. Inti paling penting dari kemerdekaan berpikir ini ditujukan kepada guru. Merdeka Belajar mempunyai makna kemerdekaan dalam belajar, artinya memberikan kesempatan bebas dan senyaman mungkin kepada peserta didik untuk belajar dengan rasa tenang, santai, dan gembira tanpa adanya tekanan dengan memperhatikan bakat yang dimiliki oleh peserta didik tanpa memaksa untuk mempelajari maupun menguasai suatu bidang pengetahuan di luar hobi dan kemampuan dari peserta didik, sehingga mereka mempunyai portofolio yang sesuai dengan kegemarannya. (Ana Widyastuti, 2022)

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana

konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran. (Kemendikbud RI, 2022)

3. Indikator Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah inisiatif pendidikan yang dikembangkan untuk memberikan fleksibilitas lebih dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini bertujuan untuk meningkatkan relevansi dan kualitas pembelajaran dengan memperhatikan kebutuhan dan konteks lokal siswa. Beberapa indikator dari Kurikulum Merdeka meliputi (Kemendikbudristek, 2024):

- a. Pendekatan Tematik dan Proyek: Kurikulum ini mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dalam tema-tema tertentu serta proyek berbasis masalah, yang memungkinkan siswa untuk memahami materi secara menyeluruh dan kontekstual.

- b. Fleksibilitas dalam Penyesuaian Materi: Sekolah dan guru diberikan kebebasan untuk menyesuaikan materi ajar dengan kebutuhan lokal dan karakteristik siswa, mendukung adaptasi yang lebih baik terhadap berbagai kondisi.
- c. Penilaian Berbasis Kompetensi: Fokus penilaian lebih pada pencapaian kompetensi dan keterampilan daripada sekedar nilai angka. Penilaian dilakukan secara formatif untuk memberikan umpan balik yang berguna bagi perkembangan siswa.
- d. Pengembangan Profil Pelajar Pancasila: Kurikulum ini bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup kemandirian, kreativitas, dan nilai-nilai Pancasila.
- e. Integrasi Kearifan Lokal: Mengintegrasikan nilai-nilai dan kearifan lokal dalam pembelajaran untuk melestarikan budaya lokal dan mempersiapkan siswa agar memiliki wawasan global dengan tetap menghargai identitas lokal.
- f. Peningkatan Peran Guru: Guru diberi kebebasan dan dukungan lebih dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, termasuk pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran.

4. Hakikat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

a. Hakikat P5

Pelajar Pancasila adalah peserta didik yang memiliki karakter berdasarkan falsafah Pancasila atau nilai-nilai Sila Pancasila secara utuh dan menyeluruh. Setidaknya terdapat 6 dimensi dalam P5 yaitu: a) Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, b) Kebhinnekaan Global, c) Bergotong royong, d) Kreatif, e) Mandiri, dan Bernalar kritis. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau disingkat dengan (P5) sebagai salah satu bentuk penerapan dari Kurikulum Merdeka yang dibentuk untuk menciptakan Pelajar Pancasila yang memiliki karakter yang sepadan dengan nilai-nilai Pancasila, yakni beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kemendikbud RI, 2022).

Pelaksanaan Program P5 memiliki sifat yang khas karena penerapannya tidak terintegrasi dengan pembelajaran tiap-tiap mata pelajaran, tetapi setiap mata pelajaran memiliki bagian khusus dimana siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan serta pengetahuan

yang dimilikinya, seperti keterampilan sikap merdeka yang bisa diperoleh dengan belajar dari teman, guru, dan bahkan tokoh masyarakat sekitar tempat tinggal saat mengkaji isu terkini yang timbul di lingkungan sekitar. Bisa dibilang kegiatan P5 sebagai implementasi pembelajaran yang beraneka ragam karena selama kegiatan P5 diadakan, siswa berkesempatan untuk mengembangkan minat dan bakatnya.(Annisa Intan Maharani, 2023, hal. 176–187)

b. Tujuan P5

Kegiatan P5 merupakan penerapan pembelajaran yang berdiferensiasi karena peserta didik dapat mengembangkan keterampilannya untuk meningkatkan minat serta bakat peserta didik dan membuat lebih aktif karena mendiskusikan proyek yang disajikan dengan temannya.

Menurut (Tri Sulistiyaningrum & Fathurrahman, 2023, 121-128) Tujuan P5 adalah suatu upaya untuk meningkatkan keterampilan peserta didik untuk membuat proyek yang disesuaikan dengan profil pelajar Pancasila yang merupakan bagian dari kebijakan pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. P5 sebagai implementasi kurikulum merdeka dapat

memberikan pengalaman dan proses belajar yang lebih bermakna kepada peserta didik. Karena dalam prakteknya, peserta didik perlu berbicara dengan teman, membuat objek atau kejadian yang berhubungan dengan proyek, dan melatih peserta didik memecahkan masalah untuk mendapatkan hasil yang baik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi kegiatan P5 sebagai proyek penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah dan dampak implementasinya terhadap peserta didik.

c. Manfaat P5

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memiliki sejumlah manfaat penting bagi siswa, guru, sekolah, dan masyarakat luas. Berikut adalah beberapa manfaat utama dari P5:

1) Bagi Peserta Didik

- a) Memperkuat karakter dan mengembangkan kompetensi sebagai warga dunia yang aktif.
- b) Berpartisipasi merencanakan pembelajaran secara aktif dan berkelanjutan.
- c) Mengembangkan keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam mengerjakan proyek pada periode waktu tertentu.

- d) Memperlihatkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap isu di sekitar mereka sebagai salah satu bentuk hasil belajar.
- e) Menghargai proses belajar dan bangga dengan hasil pencapaian yang telah diupayakan secara optimal.

2) Bagi Guru

- a) Memberi ruang dan waktu untuk peserta didik mengembangkan kompetensi dan memperkuat karakter dan Profil Pelajar Pancasila.
- b) Merencanakan proses pembelajaran proyek dengan tujuan akhir yang jelas.
- c) Mengembangkan kompetensi sebagai guru yang terbuka untuk berkolaborasi dengan guru dari mata pelajaran lain untuk memperkaya hasil pembelajaran.

3) Bagi Sekolah

- a) Menjadikan sekolah sebagai sebuah ekosistem yang terbuka untuk partisipasi dan keterlibatan masyarakat.
- b) Menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang berkontribusi kepada lingkungan dan komunitas di

sekitarnya.(Dwi Nurani, Lanny Anggraini, Misiyanto, 2022)

Dengan berbagai manfaat ini, Keterlaksanaan program P5 diharapkan dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih holistik, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

5. Indikator Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Indikator P5 atau Profil Pelajar Pancasila adalah komponen kunci dalam Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pengembangan karakter dan kompetensi siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. P5 mencakup berbagai aspek yang diharapkan membentuk karakter dan keterampilan siswa dalam konteks pendidikan di Indonesia. Berikut adalah beberapa indikator utama P5 menurut (Kahfi, 2022, 138–151):

a. Kemandirian

Siswa menunjukkan kemampuan untuk bekerja secara mandiri, membuat keputusan, dan menyelesaikan tugas dengan tanggung jawab. Indikatornya mencakup tingkat inisiatif siswa dalam menyelesaikan proyek atau tugas tanpa pengawasan terus-menerus.

b. Kreativitas dan Inovasi

Siswa mampu berpikir kreatif dan menghasilkan solusi inovatif terhadap masalah yang dihadapi. Indikatornya termasuk kemampuan siswa untuk mengembangkan ide-ide baru dan berkontribusi pada proyek-proyek kreatif.

c. Kemampuan Berpikir Kritis

Siswa menunjukkan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan berdasarkan informasi yang tersedia. Indikatornya mencakup bagaimana siswa memecahkan masalah kompleks dan mengevaluasi berbagai perspektif.

d. Kepedulian Sosial dan Tanggung Jawab

Siswa menunjukkan sikap empati dan tanggung jawab terhadap orang lain dan lingkungan. Indikatornya meliputi keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial, kepedulian terhadap isu-isu komunitas, dan kontribusi terhadap pembangunan sosial.

e. Kerjasama dan Komunikasi

Siswa mampu bekerja sama dengan orang lain, berkomunikasi secara efektif, dan menunjukkan keterampilan interpersonal yang baik. Indikatornya

termasuk keterampilan siswa dalam bekerja dalam tim dan berkomunikasi dengan berbagai pihak.

f. Kehidupan Berbasis Kearifan Lokal

Siswa memahami dan menghargai kearifan lokal serta mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Indikatornya mencakup pemahaman dan penerapan nilai-nilai serta praktik budaya lokal dalam kegiatan belajar dan aktivitas sehari-hari.

g. Kepemimpinan

Siswa menunjukkan kemampuan untuk memimpin, mengorganisir, dan memotivasi orang lain. Indikatornya termasuk keterampilan dalam mengambil inisiatif dan memimpin kelompok dalam berbagai aktivitas.

6. Pengertian Berkebhinekaan Global

Kebhinekaan memiliki arti beraneka ragam, bermacam-macam, banyak, beragam, dan lain-lain, yang mengarah kepada banyaknya perbedaan yang ada dalam masing-masing kehidupan, kebhinekaan lebih tertuju pada nilai nasional, yaitu beraneka ragamnya terdapat suku bangsa, ras, agama, budaya, bahasa, dan lain-lain yang ada pada negara Indonesia yang mana persatuan dan kesatuan sebagai penghubung dari kebhinekaan tersebut (Kemendikbudristek, 2022). Berkebhinekaan Global bahwa pelajar Indonesia

mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya serta tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga dapat menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya dengan budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen dan kunci kebinekaan global ialah mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan(Nur Wijayanti & Muthali'in, 2023)

Kebhinekaan global adalah perasaan menghormati keberagaman. Kebhinekaan global adalah toleransi terhadap perbedaan yang ada satu sama lain. Pendidikan karakter dapat menjadikan siswa menjadi makhluk sosial yang saling membantu, beradab dan sopan-santun.(Dwi Nugroho Hidayanto, 2024)

7. Program Berkebhinekaan Global

Program Berkebhinekaan Global dalam konteks pendidikan adalah inisiatif yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan apresiasi terhadap keragaman budaya, sosial, dan perspektif global dalam kurikulum pendidikan. Program ini berfokus pada pengembangan sikap toleransi, inklusi, dan kesadaran

global di kalangan siswa. Dalam Kurikulum Merdeka, program ini diintegrasikan untuk mendukung pembelajaran yang tidak hanya menghargai kearifan lokal tetapi juga memahami dan menghormati keberagaman global(Dinn Wahyudin,Edy Subkhan, Abdul Malik, 2024):

a. Tujuan Program Berkebhinekaan Global

1) Mengembangkan Pemahaman Global

Program ini bertujuan untuk memberikan siswa pengetahuan tentang berbagai budaya, agama, dan sistem sosial di seluruh dunia. Hal ini penting untuk membentuk wawasan global dan menghargai perbedaan.

2) Meningkatkan Toleransi dan Inklusi

Dengan mengenalkan siswa pada berbagai perspektif dan latar belakang, program ini membantu mengurangi prasangka dan meningkatkan sikap inklusif.

3) Memfasilitasi Keterampilan Interpersona

Program ini juga berfokus pada pengembangan keterampilan interpersonal, seperti komunikasi efektif dan empati, yang diperlukan untuk berinteraksi dalam masyarakat global yang beragam.

4) Menyiapkan Siswa untuk Dunia Kerja Global

Siswa dipersiapkan untuk menghadapi tantangan dan peluang dalam dunia kerja yang semakin terhubung secara global.

b. Implementasi Program Berkebhinekaan Global

Implementasi Program Berkebinekaan Global dalam konteks Profil Pelajar Pancasila melibatkan beberapa elemen penting untuk menciptakan peserta didik yang memiliki karakter berkebinekaan global (Ni Komang Narenthy Satya Dewi, 2022):

1) Menegal dan Menghargai Budaya

Peserta didik harus mampu memahami dan menghargai budaya lain tanpa mengolok-oloknya. Hal ini penting untuk menghindari stereotip dan diskriminasi terhadap budaya lain.

2) Kemampuan Komunikasi Antar Budaya

Peserta didik harus dapat berkomunikasi dengan efektif meski memiliki perbedaan budaya. Ini termasuk kemampuan untuk melakukan komunikasi lintas budaya dan mengatasi kesulitan dalam berinteraksi dengan orang dari budaya lain.

3) Refleksi dan Tanggung Jawab

Peserta didik harus memiliki refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan. Ini berarti mereka harus dapat

menganalisis pengalaman mereka dan menunjukkan tanggung jawab dalam berinteraksi dengan budaya lain.

Contoh Implementasi di Sekolah yaitu 1) Kegiatan Rutin Penampilan Bakat Sekolah dapat melaksanakan kegiatan rutin seperti penampilan bakat, diskusi, dan kegiatan lain yang memfasilitasi interaksi antar siswa. Hal ini membantu mengembangkan kemampuan komunikasi dan menghargai perbedaan. 2) Program Khusus Berkebinekaan Global misalnya Sekolah dapat mengadakan program khusus seperti lomba-lomba kebudayaan, fashion show dengan menggunakan baju adat, makanan daerah, dan tari tradisional. Hal ini membantu mengedepankan budaya luhur dan identitas bangsa. 3) Pembelajaran PPKN Materi pembelajaran PPKN dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai kebhinekaan. Hal ini membantu peserta didik mengimplementasikan nilai kebinekaan dalam kegiatan sehari-hari.

c. Tantangan dan Solusi

Program Berkebinekaan Global dalam konteks pendidikan di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai tujuan pembentukan karakter Pelajar Pancasila. Berikut

adalah beberapa tantangan utama beserta solusi yang dapat diterapkan. Tantangan dari program Berkebhinekaan Global antara lain:

1) Rendahnya Kesadaran Siswa

Banyak siswa yang memiliki kesadaran rendah mengenai pentingnya berkebinekaan global. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengalaman dalam pertukaran budaya dan materi kurikulum yang relevan.

2) Stereotip (anggapan/penilaian) dan Diskriminasi

Stereotip negatif terhadap budaya lain masih sering muncul, yang dapat menghambat interaksi positif antar siswa dari latar belakang yang berbeda.

3) Kurangnya Dukungan dari Lingkungan

Keluarga dan masyarakat kadang-kadang tidak mendukung upaya pendidikan karakter di sekolah, sehingga siswa tidak mendapatkan reinforcement yang diperlukan di rumah.

4) Keterbatasan Materi Kurikulum

Kurikulum yang ada belum sepenuhnya mengintegrasikan nilai-nilai berkebinekaan global, sehingga siswa tidak mendapatkan

pemahaman yang mendalam tentang keberagaman budaya.

Solusi untuk Mengatasi Tantangan Program Berkrbhinekaan Global yakni:

1) Pengembangan Kurikulum Inklusif

Mengintegrasikan materi tentang kebinekaan dalam kurikulum secara lebih mendalam dan menyeluruh, serta menyediakan modul pembelajaran yang mencakup berbagai budaya dan nilai-nilai global.

2) Program Pertukaran Budaya

Menyelenggarakan program pertukaran budaya di sekolah, seperti festival budaya atau kegiatan kolaboratif dengan sekolah lain, untuk meningkatkan pengalaman langsung siswa dalam berinteraksi dengan budaya berbeda.

3) Pelatihan untuk Guru

Memberikan pelatihan kepada guru mengenai cara mengajarkan nilai-nilai berkebhinekaan global dan cara menangani stereotip serta diskriminasi di kelas.

4) Keterlibatan Keluarga dan Masyarakat

Mendorong keterlibatan aktif keluarga dan masyarakat dalam program pendidikan karakter, sehingga siswa mendapatkan

dukungan yang konsisten baik di sekolah maupun di rumah.

5) Kampanye Kesadaran

Melakukan kampanye kesadaran di kalangan siswa tentang pentingnya menghargai keberagaman melalui media sosial, seminar, atau diskusi kelompok untuk meningkatkan pemahaman mereka.

Dengan mengatasi tantangan-tantangan ini melalui solusi yang tepat, program Berkebinekaan Global dapat berjalan lebih efektif, sehingga peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang menghargai perbedaan dan berkontribusi positif terhadap masyarakat yang beragam.

d. Manfaat Program Berkebhinekaan Global

Pengembangan Karakter: Siswa belajar untuk menjadi warga negara global yang bertanggung jawab, dengan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman.

Keterampilan Global: Siswa mengembangkan keterampilan penting yang diperlukan untuk berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat global, seperti komunikasi lintas budaya dan pemecahan masalah yang kompleks.

Persiapan Karier: Siswa yang memahami dinamika global akan lebih siap menghadapi tantangan dan peluang dalam dunia kerja yang semakin terhubung secara internasional(Patria & Abduh, 2023)

B. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan kajian-kajian atau skripsi yang relevan dengan judul penelitian:

- 1) Hasil penelitian Devi Maryanti (2023) yang berjudul “Analisis keterlaksanaan proyek penguatan profil pancasila pada tema kearifan lokal kelas IV di SDN Rejang Lebong”. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Deskriptif Kuantitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa , Berdasarkan hasil temuan penelitian bahwasannya Keterlaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Tema Kearifan Lokal Kelas IV Di SDN 02 Rejang Lebong yang diukur menggunakan *skala Rating Scale* bahwasannya elemen pertama yang terdapat pada Dimensi Bernalar Kritis, yaitu: Mengolah dan memproses informasi dan gagasan memperoleh hasil nilai 247 dengan interval Cukup Baik. Elemen yang kedua Menganalisis dan mengevaluasi penalaran memperoleh hasil nilai 250 dengan interval Cukup Baik. Elemen yang ke tiga Merefleksi pemikiran dan proses berpikir Jufri, M. Pelaksanaan Proyek

Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), Eureka Media Aksara, memperoleh hasil nilai 286 dengan interval Cukup Baik. Dan elemen ke empat Mengambil Keputusan memperoleh hasil nilai 302 dengan interval Sangat Baik.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu sama-sama mengkaji mengenai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan skripsi penulis ialah dalam skripsi tersebut dia hanya berfokus pada analisis keterlaksanaan proyek P5 tema kearifan lokal, sedangkan skripsi penulis mengkaji mengenai Problematika yang dihadapi guru pada pelaksanaan proyek P5 dimensi kebhinekaan global dengan tema kearifan lokal. Penelitian di atas menggunakan penelitian deskriptif kualitatif sedangkan penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif.

- 2) Hasil penelitian Agustinus Tenggu Daga (2021) yang berjudul “Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar”. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (*library research*). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Merdeka Belajar bermakna bagi siswa dan guru yaitu merdeka berpikir, merdeka berinovasi, belajar mandiri dan kreatif, dan merdeka untuk kebahagiaan. Lahirnya

kebijakan Merdeka Belajar memunculkan peran guru dalam implementasinya yang meliputi guru penggerak, fasilitator pembelajaran, guru inovatif, guru berkarakteristik sebagai guru, guru kreatif dan mandiri.(Agustinus Tanggu Daga, 2021)

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu sama-sama mengkaji mengenai Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dasar. Sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan skripsi penulis ialah dalam jurnal tersebut lebih berfokus mengkaji mengenai makna dan penguatan peran guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar, sedangkan skripsi penulis mengkaji mengenai Problematika yang dihadapi guru pada pelaksanaan proyek P5 dimensi kebhinekaan global dengan tema kearifan lokal pada Kurikulum Merdeka.

- 3) Skripsi Hikmah Putri Pamungkas Tahun (2021), Universitas Muhammadiyah Malang. Dengan judul Analisis Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Adiwiyata Di SDN Kauman 1 Malang, persamaan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian ini secara garis besar menerapkan nilai-nilai karakter yang terdapat pada Profil Pelajar Pancasila. Adapun 6 Profil Pelajar Pancasila diantaranya Beriman, bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia, Mandiri, bergotong royong, berkebhinekaan global, Bernalar Kritis, Kreatif.

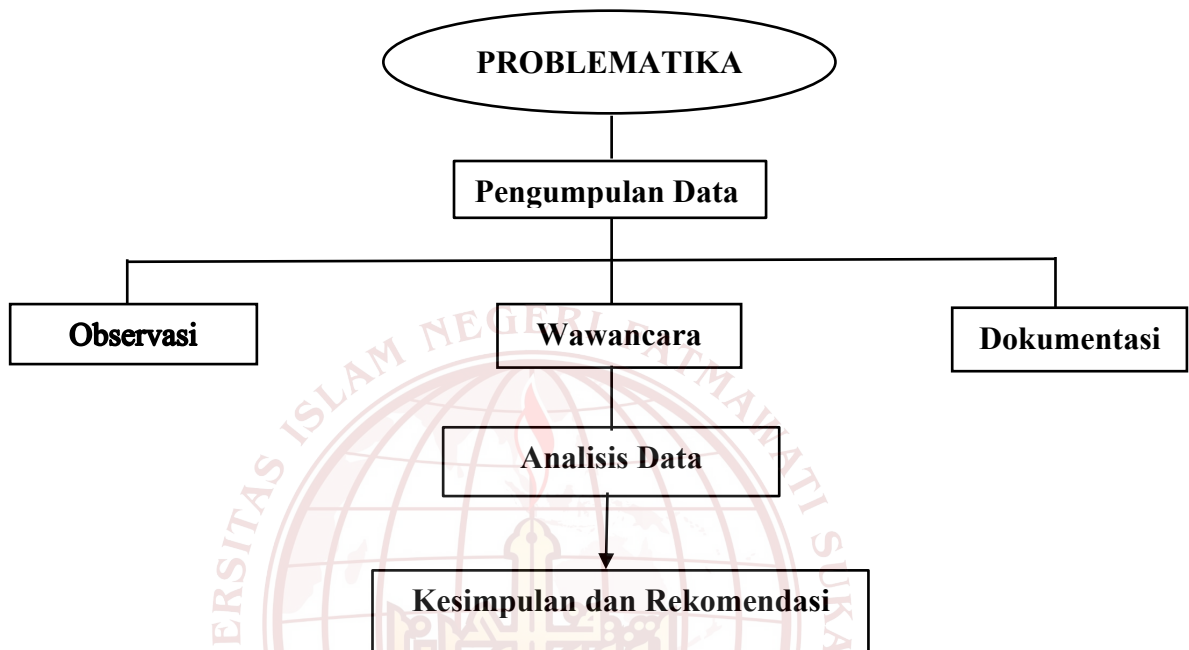
Pendekatan dan jenis penelitian sama-sama menggunakan kualitatif deskriptif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti sebelumnya meneliti Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan budaya sekolah sedangkan penelitian ini berfokus meneliti Problematika yang dihadapi guru pada pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan proyek P5 bertemakan kearifan lokal yang dilakukan.

- 4) Skripsi Desiyani Masito Tahun (2023), Institut Agama Islam Negeri Curup. Dengan Judul Implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Tema Kearifan Lokal Seni Daerah Tari Indang Kelas I di Min 03 Kepahiang, persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Tema Kearifan Lokal. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti sebelumnya menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*) sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian sebelumnya juga berfokus pada Implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Tema Kearifan Lokal, sedangkan penelitian ini berfokus meneliti Problematika yang dihadapi guru pada pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila

melalui kegiatan proyek P5 bertemakan kearifan lokal yang dilakukan.

C. Kerangka Berpikir

Kegiatan P5 merupakan penerapan pembelajaran yang berdiferensiasi karena peserta didik dapat mengembangkan keterampilannya untuk meningkatkan minat serta bakat peserta didik dan membuat lebih aktif karena mendiskusikan proyek yang disajikan dengan temannya. Oleh karena itu, dengan menerapkan kurikulum merdeka pada Project Pelajar Pancasila diharapkan guru dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, membahagiakan dan bermakna bagi setiap siswa. Sehingga dapat memastikan seberapa relevansi dan efektif dari implementasi kurikulum merdeka dalam penerapan Project Pelajar Pancasila. Maka dari itu penelitian ini dilaksanakan dalam rangka untuk mengetahui Problematika guru dalam implementasi Project Pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka. Adapun kerangka berpikir dari penelitian ini seperti di bawah ini.



Gambar 1. Kerangka Berpikir